

**ANALISIS KETERGANTUNGAN MASYARAKAT  
TERHADAP HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI KAWASAN  
HUTAN RAKYAT DESA PUNCAK HARAPAN KECAMATAN  
MAIWA KABUPATEN ENREKANG**

**FITRA ADE CANDRA  
A0218336**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2024**

## ABSTRAK

**Fitra Ade Candra**, Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu di Kawasan Hutan Rakyat Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dibimbing oleh **Daud Irundu** dan **Faradilah F. Karim**.

Pada kawasan hutan di Desa Puncak Harapan kita dapat menjumpai aktivitas interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan yang sangat aktif keluar masuk kawasan hutan. Pemanfaatan hutan masih dilakukan dengan cara sederhana, sejauh ini masyarakat masih melakukan kegiatan pengelolaan HHBK hanya meliputi bahan baku mentah atau setengah jadi. Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari dalam kawasan hutan akan menentukan besarnya kebergantungan masyarakat terhadap hasil hutan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan HHBK serta menganalisis seberapa besar ketergantungan masyarakat terhadap HHBK di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 38 orang dengan menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian ditemukan enam jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Puncak Harapan yaitu aren (*Arenga pinnata*), durian (*Durio zibethinus*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), kemiri (*Aleurites moluccana*), bambu (*Bambusa Sp*) dan jahe (*Zingiber officinale*) yang dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya rata-rata pendapatan tahunan masyarakat dari dalam kawasan hutan sebesar Rp. 45.115.684/tahun/LLG atau sekitar 80% dari total pendapatan masyarakat pertahun, sedangkan untuk nilai rata-rata HOK dari dalam kawasan hutan sebesar 76,1 HOK/tahun/LLG atau sekitar 68% dari total HOK rata-rata sehingga didapatkan nilai persentase sebesar 74% untuk tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu (HHBK) secara keseluruhan.

**Kata kunci** : bentuk pemanfaatan HHBK, tingkat ketergantungan masyarakat, pendapatan masyarakat, serapan tenaga kerja

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hutan sebagai salah satu karunia Tuhan Yang Maha Esa dan dianugerahkan kepada bangsa Indonesia adalah suatu kekayaan alam yang tidak ternilai harganya yang patut untuk disyukuri. Oleh karena itu, karunia yang diberikannya harus diurus dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sebagai wujud rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hutan berkontribusi sangat besar dalam modal pembangunan nasional dan memberikan manfaat yang begitu nyata bagi kehidupan bangsa Indonesia, baik dari segi manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis (Samsudin, 2019). Dengan demikian hutan harus diurus, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Interaksi antara masyarakat dengan hutan telah berlangsung sejak lama, hal ini karena keberadaannya memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Mereka sangat bergantung pada sumberdaya yang ada di hutan, baik berupa hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu yang memberikan nilai tambah untuk kehidupan mereka. Sumberdaya hutan adalah semua hasil alam yang diambil dari kawasan hutan berupa hasil hutan kayu ataupun hasil hutan bukan kayu serta mencakup nabati atau hewani yang terdapat di dalam hutan. Hasil alam ini dapat berasal dari lingkungan alam, tetapi bisa juga berasal dari lingkungan yang dibudidayakan oleh manusia (Haryani 2019). Hutan dalam pandangan masyarakat adalah lahan usaha dan penyedia berbagai keperluan sehari-hari. Pengelolaan hasil hutan bukan kayu dianggap sangat penting dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pedesaan yang bermukim di sekitar hutan. Secara umum masyarakat yang bermukim di sekitar hutan memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap hasil hutan.

Hasil hutan bukan kayu adalah salah satu sumber daya alam yang masih melimpah di Indonesia dan keberadaannya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh sebagian masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan

Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu menyatakan bahwa hasil hutan bukan kayu merupakan hasil hutan hayati baik nabati ataupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Nono, 2017). Begitu banyak manfaat yang diperoleh masyarakat dari hasil hutan bukan kayu, khususnya masyarakat lokal yang berada di sekitar hutan. Masyarakat memanfaatkan hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan primer mereka dengan cara menjualnya. Bagi masyarakat, ketergantungan terhadap hasil hutan bukan kayu secara umum merupakan salah satu mata pencaharian yang dianggap penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat karena selain menjadi sumber penghasilan masyarakat juga menjadi tambahan bagi masyarakat.

Pada kawasan hutan di Desa Puncak Harapan kita dapat melihat dan menjumpai aktivitas interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan yang sangat aktif keluar masuk kawasan hutan. Kawasan hutan di Desa Puncak Harapan termasuk kawasan hutan yang memiliki iklim mikro yang selalu hijau, lembab dan basah sehingga kehidupan flora dan fauna sangat beragam. Hewan-hewan penghuni hutan berupa Mamalia, Burung, Reptil, Amfibi dan Serangga. Masyarakat sekitar hutan sangat ketergantungan dalam pengambilan hasil hutan bukan kayu di Desa Puncak Harapan, sebagian besar masyarakat sekitar hutan memang memiliki pekerjaan utama sebagai petani hutan yang mengelola HHBK. Beberapa jenis HHBK yang dimanfaatkan diantaranya aren, durian, kemiri, cengkeh dan lain sebagainya.

Pemanfaatan kawasan hutan masih dilakukan dengan cara sederhana, sejauh ini masyarakat masih melakukan kegiatan pengelolaan HHBK hanya meliputi bahan baku mentah atau setengah jadi, belum terdapat pengelolaan berkelanjutan yang dapat meningkatkan harga jualnya. Data jumlah pendapatan dari HHBK akan mempengaruhi dan menentukan besarnya ketergantungan masyarakat dalam pemanfaatan HHBK sebagai pemenuhan kebutuhan hidup (Lasmini *et al.* 2022). Oleh karena itu yang melatar belakangi sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Provinsi Sulawesi Selatan adalah karena belum terdapat data mengenai peranan kawasan hutan kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul

**“Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kawasan Hutan Rakyat Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”**. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengelola hutan secara berkelanjutan tanpa mengabaikan kesejahteraan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan masyarakat terhadap HHBK di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.
2. Seberapa besar ketergantungan masyarakat terhadap HHBK di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk pemanfaatan HHBK yang dilakukan masyarakat di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.
2. Menganalisis seberapa besar ketergantungan masyarakat terhadap HHBK di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Masyarakat**

1. memberikan gambaran mengenai kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu bagi masyarakat desa Puncak Harapan
2. memberikan informasi awal kepada masyarakat yang dapat digunakan dalam peningkatan kualitas maupun kuantitas HHBK yang ada di desa Puncak Harapan

### **1.4.2. Bagi Pemerintah**

1. Memberikan informasi terkait pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu sehingga dapat menjadi pertimbangan dari pemerintah daerah dalam upaya pemanfaatan, perlindungan dan pelestarian hasil hutan bukan kayu

dalam lingkungan masyarakat Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

2. Dapat menjadi landasan untuk menemukan pilihan kebijakan dan dasar hukum yang tepat terhadap rencana pengembangan HHBK serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut rencana pengembangan HHBK di daerah.

#### 1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya agar bisa dikembangkan menjadi sempurna dengan variabel dan tempat yang berbeda.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hutan Rakyat**

Hutan adalah suatu komunitas tumbuhan yang didominasi oleh pepohonan yang kondisi lingkungannya berbeda dengan lingkungan di luar hutan dan membentuk suatu ekosistem. Undang-Undang No. 5 tahun 1967 tentang Ketentuan Pokok Kehutanan, yang selanjutnya diganti dengan UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, membagi hutan atas dasar kepemilikannya menjadi dua yaitu hutan negara dan hutan milik. Hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani atas hak milik, sedangkan hutan milik adalah hutan yang berada pada tanah yang di bebani atas hak.

Definisi hutan ini menjadi dasar bagi definisi hutan rakyat selanjutnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/MENHUT-V/2004 dan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 49/Kpts-II/1997, hutan rakyat dapat didefinisikan : Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/MENHUT-V/2004 lampiran satu bagian lima tentang Pedoman Pembuatan Tanaman Hutan Rakyat Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan, pengertian hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani atas hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum 0,25 hektar, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50%. Sementara menurut Surat Keputusan Menteri Kehutanan No 49/Kpts-II/1997 tentang Pendanaan dan Usaha Hutan Rakyat, pengertian hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimum 0,25 hektar dengan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan atau jenis lainnya lebih dari 50% serta tanaman sebanyak minimal 500 tanaman setiap hektar.

Meskipun definisi hutan rakyat di atas memiliki legalitas yang kuat, namun pada kenyataannya definisi hutan rakyat itu sendiri bisa saja berbeda-beda, tergantung pada ketentuan hukum batas hutan rakyat. Secara umum hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh pada lahan yang dimiliki. Terkait hal di atas, banyak pihak (peneliti dan birokrat) yang berpendapat bahwa hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh masyarakat (dibebani hak), baik perseorangan, kelompok,

maupun suatu badan hukum. Kemudian ditambahkan bahwa hutan rakyat merupakan hutan buatan, bukan hutan alam, dan berada di luar lingkup hutan negara (Hardjanto, 2017)

Berkaitan dengan penatausahaan hasil hutan yang berasal dari hutan rakyat, pemerintah telah mengatur peraturan teknis terkait dengan Hutan Rakyat yang diuraikan dalam Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) Nomor P.30/Menhut-II/2012 tentang Penatausahaan Hasil Hutan yang berasal dari Hutan Hak/Rakyat pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwasanya Hutan Hak/Rakyat adalah hutan yang berada pada tanah/lahan masyarakat yang telah dibebani hak atas tanah di luar kawasan hutan negara, dibuktikan dengan alas titel berupa Sertifikat Hak Milik, Letter C atau Girik, Hak Guna Usaha, Hak Pakai, atau dokumen penguasaan/pemilikan lainnya yang diakui oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN).

Keberadaan Hutan Rakyat memberikan begitu banyak manfaat baik dari segi ekologi maupun ekonomi untuk masyarakat. Manfaat dari segi ekologi antara lain perbaikan tata air Daerah Aliran Sungai (DAS), konservasi tanah serta perbaikan kualitas lingkungan. Sedangkan manfaat ekonomi dari hutan rakyat dapat dilihat dari sisi peningkatan pendapatan petani dari hutan rakyat dan penyediaan kayu rakyat (Mirwan, 2016).

Peran hutan rakyat dalam mendukung masyarakat telah memberikan kontribusi ekonomi yang nyata baik saat ini maupun di masa yang akan datang, sehingga sangat penting untuk membangun atau mendorong pengembangan hutan rakyat, khususnya hutan rakyat yang diusahakan sendiri. Tiga hal terkait hutan rakyat adalah keunggulan sistem hutan rakyat, tantangan pengembangan hutan rakyat, dan tindakan apa yang perlu didorong untuk mendukung keberadaan hutan rakyat. Pertama, hutan rakyat yang dikembangkan sendiri dan dikembangkan oleh masyarakat memiliki banyak keunggulan, hutan rakyat terbukti mampu menopang perekonomian pedesaan dan menjadi katup penyelamat perekonomian masyarakat meski dalam masa ekonomi sulit. Meski awalnya merupakan program pemerintah, pengembangan hutan rakyat dipengaruhi oleh kesungguhan masyarakat dalam memulihkan lingkungan dan lahan pertanian. Kedua, hutan rakyat merupakan solusi permasalahan



lingkungan, dan ketiga, hutan rakyat perlu didukung dengan memasukkannya ke dalam rencana pembangunan dan pengembangan wilayah (Arafat, 2017).

Hutan rakyat yang dikembangkan dalam model agroforestri tidak hanya menghasilkan kayu, tetapi juga menghasilkan buah-buahan, makanan, obat-obatan, bambu, tanaman industri, dan lain-lain yang semuanya termasuk dalam kelompok hasil hutan bukan kayu (HHBK). Banyaknya jenis tumbuhan yang membentuk hutan rakyat yang tergabung dalam kelompok HHBK dapat berdampak pada masa penerimaan. Dengan adanya pengaturan waktu penerimaan ini sangat menguntungkan bagi petani karena mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, keberadaan HHBK memberikan manfaat sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan bagi semua lapisan masyarakat (Diniyati, 2015).

## **2.2 Masyarakat Hutan**

Masyarakat yang tinggal di dalam atau di sekitar hutan dianggap sebagai masyarakat di sekitar hutan karena sangat bergantung pada sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan budaya mereka. Ada yang menggunakan hasil hutan secara langsung dan tidak langsung. Sebagian dari mereka melakukan latihan pembangunan agraria di daerah-daerah pedalaman. Sebagian masyarakat mengambil hasil hutan bukan kayu seperti rotan, gubal, sarang burung walet, dan obat-obatan secara lestari dan sebagian orang lainnya memotong rumput, mencari kayu bakar, atau menggembala ternak.

Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan umumnya berpenghasilan rendah dan tertinggal dari segi sosial ekonomi. Hal ini terjadi akibat tidak dipedulikannya kepentingan masyarakat dan program pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan kehutanan. Upaya kesejahteraan masyarakat setempat sampai saat ini belum berhasil dan belum mampu mengakomodasi kepentingan sosial, budaya, dan ekonomi secara cepat (Damanik, 2019).

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah sebagai sumber kehidupan, salah satunya adalah hutan. Keberadaan hutan berpotensi untuk mewujudkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui kegiatan pengelolaan dan pemanfaatannya. Melalui kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan

masyarakat desa hutan. Untuk menjamin pembangunan berkelanjutan lintas generasi, sumber daya alam yang besar tentunya perlu dikelola dengan baik dan bertanggung jawab.

Sumber daya hutan melimpah dan memiliki potensi yang besar. Mulai dari hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu, hingga jasa lingkungan. Sudah menjadi tradisi berabad-abad bahwa hutan adalah sumber kehidupan bagi mereka yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan hutan. Berdasarkan identifikasi desa di kawasan hutan tahun 2006 terdapat 31.864 desa yang tersebar di 15 provinsi. Dari 31.864 desa yang tercatat, 16.760 berada di dalam kawasan hutan (52,60%) dan sisanya (47,40%) berada di luar kawasan hutan (Utami, 2015).

Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan untuk dimanfaatkan dan dikelola sangat berpengaruh terhadap daya dukung hutan bagi seluruh aspek kehidupan. Hutan merupakan kesatuan siklus yang dapat menopang kehidupan dan menjadi media hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Penduduk lokal yang berpendidikan rendah sangat rentan terhadap pengaruh budaya konsumtif dari luar. Karena hal tersebut, orang tidak lagi menggunakan sumber daya hutan dengan bijak, melainkan merambah dan mengeksploitasinya secara tidak terkendali. Wilayah Indonesia terpengaruh oleh kondisi ini. Agar sistem kehidupan dapat berinteraksi, manusia dan hutan harus memiliki pola saling ketergantungan (Ariandi, 2020).

### **2.3 Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan**

Orang-orang yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan hutan serta mata pencaharian dan lingkungannya sangat bergantung pada hutan dan kegiatan kehutanan dikenal sebagai masyarakat hutan. Hasil hutan bukan kayu biasanya dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan tanpa batasan baik di hutan lindung maupun hutan produksi. Hasil hutan bukan kayu tidak hanya berperan penting secara ekologis tetapi juga secara ekonomi dan budaya. Hasil hutan bukan kayu berpotensi memberikan manfaat finansial baik bagi masyarakat maupun pemerintah dari sisi perekonomian. Sementara itu, masyarakat berpartisipasi dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu dari perspektif sosial budaya (Nail *et al.* 2016).

Ketergantungan masyarakat terhadap hutan akan menjadi pendorong untuk melestarikannya berdasarkan kearifan lokal yang konon diturunkan secara turun-temurun. Di sisi lain, perambahan hutan justru akan dipicu oleh tekanan dari meningkatnya permintaan dan faktor-faktor lainnya. Masyarakat memang memiliki akses untuk berpartisipasi dalam pengelolaan hutan (termasuk pemanfaatan hasil hutan) berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, tetapi harus mematuhi berbagai rambu dan peraturan yang ada (Amir, 2020).

Jenis-jenis pekerjaan berbasis lahan dan pengelolaan lahan garapan hutan, serta pemanfaatan hasil kayu, HHBK, dan satwa liar, menunjukkan ketergantungan masyarakat terhadap hutan. Cara masyarakat memanfaatkan hutan juga menunjukkan ketergantungan masyarakat terhadap hutan, hal ini tergambar dari interaksi mereka dengan hutan. Karena pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, dan kualitas sumber daya manusia, interaksi dengan hutan dapat menggambarkan dinamika kondisi populasi, serta sebagai bentuk interaksi budaya dan kearifan lokal (Widyaningsih *et al.* 2019).

#### **2.4 Hasil Hutan Bukan Kayu**

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) telah semakin diakui dan dihargai dalam penelitian dan pembuatan kebijakan selama dua dekade terakhir atas kontribusinya dalam meningkatkan ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memastikan kelestarian hutan. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35 Tahun 2007 mendefinisikan HHBK sebagai hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Herwanti, 2017).

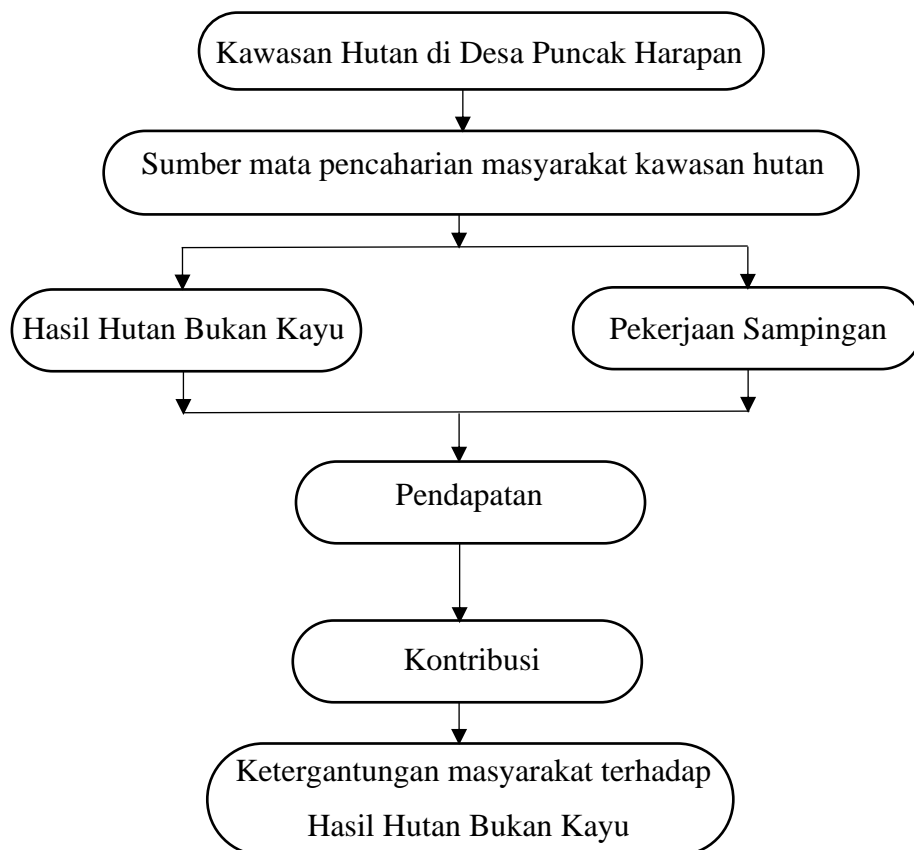
Berdasar pada Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) No. P.21/Menhut-II/2009 bagian lampirannya menyebutkan nilai ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Indonesia sekitar 90% dari total keseluruhan nilai ekonomi yang bisa dihasilkan dari ekosistem hutan. Selain itu, HHBK adalah salah satu sumber daya regional dengan dampak terbesar pada kehidupan penduduk hutan. Untuk memenuhi kebutuhan banyak rumah tangga dan masyarakat di seluruh dunia, HHBK telah berkembang menjadi sumber pemasukan sekaligus pendapatan langsung bagi masyarakat.

Produksi HHBK harus dikembangkan dan ditingkatkan, dengan itu pemerintah pusat telah mengeluarkan beberapa kebijakan, antara lain melalui Permenhut Nomor: P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu dan P.19/Menhut-II/2009 mengenai Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan kriteria dan indikator HHBK unggulan sebagaimana yang dijelaskan dalam Permenhut Nomor: P.21/Menhut-II/2009. Kebijakan pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK) diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap hasil hutan kayu, meningkatkan pendapatan masyarakat hutan dari HHBK, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian hutan, meningkatkan devisa untuk sektor kehutanan bukan kayu, dan menciptakan lapangan kerja baru di industri kehutanan yang berasal dari hasil HHBK. Selain itu, diharapkan jumlah, jenis, bentuk, tahapan pengolahan, dan kualitas HHBK dapat ditingkatkan melalui pengembangan hasil hutan bukan kayu. Selanjutnya juga pengembangan HHBK diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah sebagai sumber pangan alternatif, sumber bahan obat, penghasil serat, dan penghasil damar yang dapat meningkatkan perekonomian baik lokal maupun nasional (Wibowo, 2017).

Manfaat penggunaan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) dapat membantu masyarakat dalam memperoleh sumber penghidupan yang lebih luas tanpa merusak hutan. Hal tersebut sejalan dengan Irawanti *et al.* (2012) bahwa dengan menanam berbagai jenis tanaman buah-buahan serta tanaman perkebunan, seluruh kebutuhan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang petani dapat terpenuhi. Tetapi cukup tidaknya sangat dipengaruhi oleh luasan lahannya. Masa panen yang lebih pendek untuk HHBK memainkan peran besar dalam menjaga hutan tetap hidup karena petani masih memiliki cara untuk menghasilkan uang dari lahan hutan. Selain itu, berpotensi untuk mendidik masyarakat di daerah tentang fakta bahwa hasil hutan tidak hanya dari kayu saja tetapi juga menghasilkan karet, rotan serta hasil hutan lainnya seperti buah durian, mangga, alpukat dan lain sebagainya yang dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat (Indrasari *et al.* 2017).

## 2.5 Kerangka Berfikir

Di Kabupaten Enrekang terdapat kawasan hutan di Desa Puncak Harapan. Kita dapat menjumpai aktivitas masyarakat yang bermukim di desa tersebut yang sangat aktif keluar masuk hutan, ini menandakan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan masih sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Birgantoro dan Nurrochmat yang menyatakan bahwa “interaksi sosial antara masyarakat desa dengan hutan dapat dilihat dari ketergantungan masyarakat akan sumber-sumber kehidupan dasar yang berasal dari hutan seperti air, kayu bakar, bahan makanan yang di hasilkan dari dalam hutan, bahan bangunan dan sumber daya lainnya”



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga memungkinkan penulis untuk memperkaya teori dalam menilai penelitian. Selain itu, dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis mengangkat berbagai kajian sebagai referensi dalam memperkaya materi dalam

penyelidikan penelitian penulis. Kajian terdahulu berupa jurnal yang terhubung dengan penelitian penulis ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Variabel	Deskripsi
1	Nama Peneliti	Lasmini <i>et al.</i> 2022
	Judul Penelitian	Tingkat Ketergantungan Petani Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Di Hkm Wana Lestari Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap sumber daya hutan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani terhadap sumber daya hutan.
	Metode Penelitian	Deskriptif Dengan Pendekatan Kuantitatif.
	Hasil Penelitian	Rata-rata pendapatan tahunan masyarakat dari dalam kawasan hutan sebesar Rp.12,028,753/tahun/LLG atau sekitar 56% dari total pendapatan petani pertahun. Sedangkan untuk nilai rata-rata HOK dari dalam kawasan hutan sebesar 242.10 HOK/tahun/LLG atau sekitar 74% dari total HOK rata-rata. Hingga didapatkan nilai persentase sebesar 65 % untuk tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu secara keseluruhan. Faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan petani terhadap hasil bukan kayu adalah tingkat pendapatan dari dalam kawasan hutan, semakin tinggi pendapatan yang didapat maka masyarakat semakin memprioritaskan pekerjaan di dalam kawasan hutan.
2	Nama Peneliti	Fahrirurrahman, 2020
	Judul Penelitian	Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Di Dalam Kawasan Hutan Lindung Di Desa Daha Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat
	Tujuan Penelitian	menganalisa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan serta faktor-faktor penyebab ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan
	Metode Penelitian	Analisis Deskriptif
	Hasil Penelitian	Tingkat ketergantungan masyarakat Desa Daha terhadap sumber daya hutan di kawasan hutan lindung, tergolong sangat rendah terlihat segi pendapatan masyarakat itu

		sendiri. Terdapat enam faktor penyebab ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan yaitu penambahan ekonomi, tingkat pendidikan, kurang lapangan pekerjaan, di ajak, sudah sejak kecil dan tidak ada penghasilan tetap dengan presentase tertinggi yang menyebabkan responden tergantug pada penambahan ekonomi.
3	Nama Peneliti	Samsudin, 2019
	Judul Penelitian	Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Kawasan Hutan Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Propinsi Nusatenggara Barat
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang terdapat di Kawasan Hutan Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat serta kontribusinya bagi masyarakat setempat.
	Metode Penelitian	Metode Wawancara
	Hasil Penelitian	Jenis-jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang terdapat dalam kawasan hutan Desa Piong adalah Madu hutan, Kemiri ( <i>Aleurites Moluccana</i> ), Kunyit ( <i>Curcuma Longa</i> ), Asam ( <i>Tamarindus indica</i> ), Rotan ( <i>Daemonorops sp</i> ). Dengan prosentase ketergantungan untuk Madu hutan 100%, Kemiri ( <i>Aleurites Moluccana</i> ), 86,20%, Kunyit ( <i>Curcuma Longa</i> ) 86,20%, Asam ( <i>Tamarindus indica</i> ) 68,96%, Rotan ( <i>Daemonorops sp</i> ) 34,48%. Kontribusi hasil hutan bukan kayu pada penghasilan masyarakat dalam kawasan hutan Desa Piong yaitu Madu hutan ( <i>Apis Dorsata</i> ) dengan rata-rata Rp. 6.143.103, Rotan ( <i>Daemonorops sp</i> ) Rp. 4.350.000, Kemiri ( <i>Aleurites Moluccana</i> ) Rp. 2.766.400, Asam ( <i>Tamarindus indica</i> ) Rp. 960.000, Kunyit ( <i>Curcuma Longa</i> ) Rp. 444.000.
4	Nama Peneliti	Neil <i>et al</i> , 2016
	Judul Penelitian	Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa)
	Tujuan Penelitian	Mengetahui mengidentifikasi bentuk-bentuk ketergantungan hasil hutan bukan kayu di TNLL serta Menganalisis seberapa besar ketergantungan masyarakat

		terhadap hasil hutan bukan kayu, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya.
	Metode Penelitian	Studi Kasus Dengan Pendekatan Survei
	Hasil Penelitian	Bentuk – bentuk ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan yaitu pemanfaatan hasil hutan dalam bentuk kayu bakar, bambu dan kemiri. Dari aspek ekonomi memberikan nilai tambah secara finansial, dari aspek sosial memberikan nilai bermasyarakat dan dari aspek budaya memberikan nilai Kerjasama. Besarnya ketergantungan masyarakat dari aspek ekonomi cukup tinggi (0,78), sedangkan aspek sosial dan aspek budaya agak kecil masing-masing (0,002 dan 0,22).
5	Nama Peneliti	Ariandi, 2020
	Judul Penelitian	Analisis Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kemiri Pada Hutan Lindung Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Kemiri di kawasan Hutan di Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.
	Metode Penelitian	Livelihood Analisis.
	Hasil Penelitian	Rata-rata pendapatan total masyarakat untuk kemiri sebanyak Rp Rp 5.263.059-/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan total untuk mata pencaharian di sektor lain sebanyak Rp 16.768.941-/tahun. Sehingga, dari rumus kontribusi didapatkan sebanyak 31,38 %. Maka untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat Desa Mattabulu terhadap Kemiri ialah dengan memperhatikan variabel ketergantungan dari nilai kontribusi yang di dapatkan. Setelah mengetahui kontribusi dari kemiri, maka ketika di relasikan dengan variabel ketergantungan di dapatkan 31,38 % yang artinya ketergantungan masyarakat Desa mattabulu terhadap kemiri masuk dalam kategori rendah yakni dalam rentang 0,01-33,33 %.

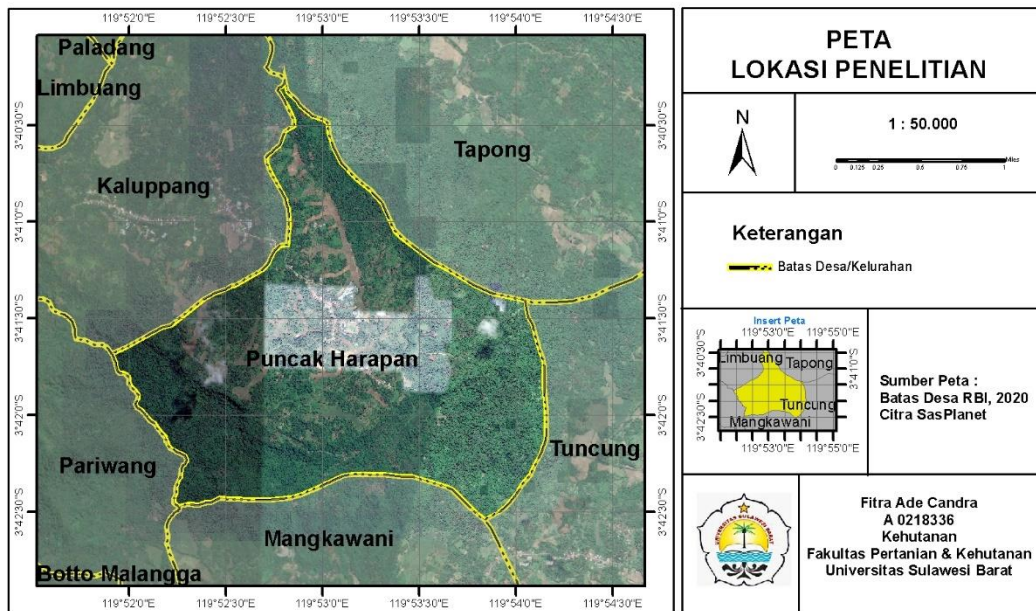


## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang pada bulan Oktober-November 2023. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja yaitu di Desa Puncak Harapan, karena di wilayah tersebut banyak terdapat masyarakat yang memanfaatkan HHBK sebagai mata pencaharian ataupun sebagai tambahan penghasilan mereka.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

#### 3.2 Alat Dan Bahan

##### 3.2.1. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis menulis untuk mencatat informasi maupun data yang diperoleh dari responden, kamera untuk dokumentasi kegiatan lapangan, serta komputer untuk mengolah data.

##### 3.2.2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner yang digunakan untuk mengisi daftar pertanyaan.

### 3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (Mixed Methods). Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

Data yang komprehensif adalah data yang lengkap yang merupakan kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif. Data yang valid adalah yang memiliki derajat ketetapan yang tinggi antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang reliabel adalah data yang konsisten dari waktu ke waktu, dari orang ke orang. Dengan menggunakan metode kombinasi maka reliabilitas data akan dapat ditingkatkan. Data yang obyektif lawannya data yang subyektif. Jadi data yang obyektif apabila data tersebut disepakati oleh banyak orang. Dengan menggunakan metode kombinasi, maka data yang diperoleh dengan metode kualitatif yang bersifat subyektif dapat ditingkatkan obyektivitasnya pada sampel yang lebih luas dengan metode kuantitatif (Sugiyono, 2020).

### 3.4 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 283 kepala keluarga yang bermukim di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

#### 3.4.1. Penentuan jumlah sampel

Pengambilan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *slovin* dengan ketetapan batas *error* 15% karena jumlah populasinya lebih dari 100 (Lasmini *et al.* 2022)

$$n = \frac{N}{N(e^2)+1}$$
$$n = \frac{283}{283 \times (0,15)^2+1}$$
$$n = 38$$

Keterangan :

n = jumlah responden

N = jumlah total KK di Desa Puncak Harapan

e = batas error 15%

1 = bilangan konstan

Diketahui berdasarkan informasi yang diperoleh dari data desa jumlah KK di Desa Puncak Harapan adalah 283 KK, sehingga jumlah responden yang di ambil berdasarkan rumus tersebut adalah 38 responden.

#### 3.4.2. Teknik penentuan responden

Dalam penelitian ini responden ditentukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi (Saputra, 2018). Teknik ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen, dimana berdasarkan informasi dari data desa sebanyak 71% masyarakat Desa Puncak Harapan memiliki pekerjaan utama sebagai seorang petani. Artinya setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel, baik secara individu maupun kolektif.

### 3.5 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

3.5.1. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan bantuan kuisisioner sebagai daftar pertanyaan untuk responden. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data mengenai kondisi sosial masyarakat dan data mengenai kegiatan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Secara lebih detail data yang dikumpulkan dari responden dengan bantuan kuisisioner adalah karakteristik responden dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani dari hasil HHBK di dalam kawasan hutan yaitu umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dari sektor lain (pekerjaan sampingan), dan luas lahan serta data mengenai jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat baik secara konsumtif maupun produktif. Data berdasarkan jumlah pendapatan masyarakat dari hasil HHBK sebagai variable yang mempengaruhi ketergantungan petani terhadap HHBK.

3.5.2. Data sekunder, merupakan data yang berasal dari instansi terkait, laporan penelitian, karya ilmiah, dokumentasi maupun informasi lainnya yang berkaitan

dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa kondisi umum lokasi penelitian yang diperoleh dari profil Desa Puncak Harapan serta informasi maupun data lainnya yang mendukung penelitian dan bahan Pustaka yang menjadi landasan teori.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1. Observasi**

Observasi pada penelitian ini dilakukan guna mengumpulkan data mengenai aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dengan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

#### **3.6.2. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah metode tanya jawab guna memperoleh data primer dengan bantuan kuesioner sebagai daftar pertanyaan kepada responden sebagai objek penelitian.

#### **3.6.3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar di lapangan melalui pemotretan maupun fotocopy data sekunder dari instansi terkait.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi pada lokasi penelitian yaitu mengumpulkan data atau informasi mengenai identitas, kondisi sosial masyarakat, kegiatan masyarakat, dan lainnya sebagai informasi awal.
2. Melakukan wawancara bersama masyarakat yang akan dijadikan sebagai responden.
3. Membagikan kuesioner kepada masing-masing responden untuk dijawab.
4. Menganalisis data hasil penelitian menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk rumusan masalah pertama dan analisis deskriptif kuantitatif untuk rumusan masalah kedua menggunakan bantuan komputer.
5. Prosedur penelitian yang terakhir adalah melakukan pembahasan dari hasil penelitian.

### 3.8 Analisis Data

#### 3.8.1. Analisis bentuk pemanfaatan masyarakat terhadap HHBK

Analisis bentuk pemanfaatan HHBK dilakukan secara kualitatif. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara mengelompokkan jenis-jenis hasil hutan bukan kayu meliputi nama latin, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan serta bentuk-bentuk pemanfaatan dari hasil hutan bukan kayu tersebut (Gunawan *et al*, 2022)

#### 3.8.2. Analisis ketergantungan masyarakat terhadap HHBK.

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK dilihat dari dua aspek yakni pendapatan masyarakat dan serapan tenaga kerja yang dibandingkan antara dari dalam kawasan hutan berupa HHBK dan sektor lainnya.

##### 3.8.2.1. Pendapatan masyarakat

Analisis pendapatan masyarakat dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari hasil HHBK dan sektor lainnya.

$$\text{Pendapatan (P)} = \text{PHHBK} + \text{PtNHHBK}$$

Keterangan :

P = pendapatan total rumah tangga.

PHHBK = pendapatan hasil HHBK

PtNHHBK = pendapatan dari sektor lain

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan dari hasil HHBK terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dilihat persentase ketergantungan menggunakan rumus berikut :

$$\text{KHHBK} = \frac{\text{PHHBK}}{\text{P}} \times 100\%$$

Keterangan :

KHHBK = kontribusi HHBK bagi pendapatan masyarakat

PHHBK = pendapatan hasil HHBK

P = pendapatan total rumah tangga

(Sumber : modifikasi, Lasmini *et al*. 2022)

##### 3.8.2.2. Serapan tenaga kerja

Pada aspek serapan tenaga kerja dianalisis dalam bentuk Harian Orang Kerja (HOK) dengan menghitung semua bentuk kegiatan hasil pemanfaatan HHBK yang kemudian dijumlahkan dengan HOK dari berbagai pekerjaan dari sektor

lain yang ditekuni masyarakat untuk jumlah keseluruhan nilai HOK. Rumus yang digunakan untuk menghitung HOK yaitu :

$$\text{HOK} = \frac{\text{TK} * \text{JK} * \text{HK}}{6}$$

Keterangan :

- HOK = hari orang kerja
- TK = jumlah tenaga kerja (orang)
- JK = jumlah jam kerja (jam/hari)
- HK = jumlah hari kerja (hari)
- 6 = standar jumlah jam kerja

(Sumber : Lasmini *et al.* 2022)

Setelah mengetahui nilai HOK dari kegiatan hasil pemanfaatan HHBK dan HOK dari berbagai pekerjaan dari sektor lain, nilai tersebut selanjutnya dimasukkan kedalam rumus dibawah ini untuk mendapatkan persentase tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK dari aspek serapan tenaga kerja.

$$\text{KSTK} = \frac{\text{STKH HBK}}{\text{STK HBK} + \text{STK non HBK}} \times 100\%$$

Keterangan :

- KSTK = kontribusi serapan tenaga kerja
- STKH HBK = serapan tenaga kerja dari HHBK
- STK non HBK = serapan tenaga kerja dari sektor lain

(Sumber : modifikasi, Lasmini *et al.* 2022)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK dari dalam kawasan hutan berdasarkan kedua aspek yaitu aspek pendapatan dan aspek serapan tenaga kerja. Persentase ketergantungan dari aspek pendapatan dijumlahkan dengan persentase ketergantungan dari aspek serapan tenaga kerja yang selanjutnya hasil tersebut dibagi 2. Nilai persentase yang didapatkan kemudian disesuaikan dengan tabel 2 berikut untuk melihat tingkat ketergantungan :

Tabel 2. Kriteria Ketergantungan

Nilai Perolehan (%)	Tingkat Ketergantungan
0 – 20	Sangat Rendah
21 – 40	Rendah
41 – 60	Cukup
61 – 80	Tinggi
81 – 100	Sangat Tinggi

(Sumber : Lasmini *et al.* 2022)

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif faktor yang mempengaruhi ketergantungan masyarakat, maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

Tabel 3. Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Umar, 2015)

3.8.3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap HHBK.

Data yang dikumpulkan dari kuesioner dianalisis menggunakan persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang berdampak nyata terhadap tingkat ketergantungan. Variabel yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi berasal dari komponen pendapatan, daya serap tenaga kerja, jumlah anggota keluarga dan luas lahan.

Variabel-variabel tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan software SPSS untuk mengetahui pengaruh komponen-komponen tersebut terhadap tingkat ketergantungan masyarakat. Data primer yang telah terkumpul diuji validitasnya kemudian dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui data yang telah diperoleh layak digunakan atau tidak, setelahnya dilakukan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dan uji signifikansi simultan.

### 3.8.3.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu alat ukur atau media ukur dalam mengumpulkan data. Sering digunakan untuk mengukur efektivitas suatu kuesioner dalam mengumpulkan data, terutama yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner (Janna, 2021)

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Hasratuddin *et al.* 2011)

### 3.8.3.2. Model Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 [X_1]_i + \alpha_2 [X_2]_i + \alpha_3 [X_3]_i + \alpha_4 [X_4]_i + e$$

Keterangan :

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_i$  = Koefisien regresi

$e$  = Error

$[Y]_i$  = Tingkat ketergantungan

$[X_1]_i$  = Pendapatan rumah tangga

$[X_2]_i$  = Jumlah serapan tenaga kerja

$[X_3]_i$  = Jumlah anggota keluarga

$[X_4]_i$  = Luas lahan Garapan

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y. Pada penelitian ini analisis regresi dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas X (faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan masyarakat) terhadap variabel terikat Y (tingkat ketergantungan) (Mona *et al.* 2015). Analisis data dilakukan dengan :

#### 1. Pengujian model secara keseluruhan (Uji F)

Penggunaan Uji-F bertujuan mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya yang kurang dari 0,05, berarti variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan.



## 2. Pengujian model secara parsial (Uji t)

Pengujian koefisien regresi secara parsial bertujuan mengetahui apakah persamaan model regresi yang terbentuk secara parsial variable-variable bebasnya berpengaruh signifikan terhadap variable terikat. Uji t dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya yang kurang dari 0,05, berarti variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan (Yuliara, 2016).

Kemudian, hasil analisis data dianalisis secara deskriptif sehingga dapat diketahui dan dapat diambil kesimpulan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketergantungan melibatkan pendapatan masyarakat dari HHBK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. S., Hamdani, F., Hafizianor. (2020). Pemetaan Sosial Dan Identifikasi Pengelolaan Lahan Oleh Masyarakat Di Kawasan Hutan Lindung Liang Anggang Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae*. 3(2):2622-8963.
- Amir, A. F. (2020). Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Adat Kajang Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Aprilia, M. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Arafat, A., Yusran, Y., Mas'ud, J., Adrayanti, S. (2017). Implementasi Penatausahaan Hasil Hutan Hak di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(1):22-28.
- Ariandi, R. (2020). Analisis Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kemiri Pada Hutan Lindung Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arida, A., Zakiah, Z., & Julaini, J. (2015). Analisis permintaan dan penawaran tenaga kerja pada sektor pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*. 16(1), 66-78.
- Damanik, S. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Diniyati, D., Budiman, A. (2015). Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 9(1).
- Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji normalitas data omzet bulanan pelaku ekonomi mikro desa senggigi dengan menggunakan skewness dan kurtosi. *Jurnal Varian*. 2(1), 31-36.
- Fahrirurrahman, yulia, R. (2020). Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Di Dalam Kawasan Hutan Lindung Di Desa Daha Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat. *jurnal silva samalas*. 3(2):2621-6779.
- Gunawan, S., Rukmi, Naharuddin, sustri, Rahmawati, I Nengah, K. (2022). Bentuk-Bentuk Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh

- Masyarakat Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. *Jurnal Ilmiah Kehutanan*. 10(1): 2579-6287.
- Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal ekonomi STIEP*. 3(2), 31-38.
- Hardjanto. (2017). *Pengelolaan Hutan Rakyat*. IPB Press. Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor.
- Haryani, R., R. Rijanta. (2019). Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Lindung Dalam Program Hutan Kemasyarakatan. *Jurnal Litbang Sukowati*. 2(2):72 – 86.
- Hasratuddin, Muliawan, F., Said. I. A. (2011). Seminar Nasional Pembelajaran Matematika Berbasis ICT Yang Menyenangkan Dan Berkarakter. *Prosiding*. Universitas Negeri Medan.
- Herwanti, S., Safe'i, R., & Hidayat, W. (2017). Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang Dikembangkan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Inprosiding seminar nasional pengabdian kepada masyarakat* (pp. 117-122). LPPM UNILA.
- Hespika, D. (2020). Pengawasan Pemerintah Daerah Dalam Melindungi Hutan Di kawasan Hutan Lindung Bukit Sunur Kabupaten Bengkulu Tengah. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Hutami, R., Moch, F. I. P., Fani, N., Bunga, S., Nuri, A., Kastana, S., Ervival, A. Z., Primadika, A. M., Nurul, I., Slamet, W. (2023). Proses Produksi Gula Aren Cetak (Arenga pinnata, Merr) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*. 5(2).
- Indrasari, D., Christin, W., Afif, B. (2017). Pengembangan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Kelompok Sadar Hutan Lestari Wana Agung Di Register 22 Way Waya Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal sylvia lestari*. 5(1):81-91
- Janna, N. M., Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia*
- Kristin, Y., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2018). Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan taman hutan raya wan abdul rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 1-8.
- Lasmini, M., Markum, Hairil, A. (2022). Tingkat Ketergantungan Petani Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Di HKM Wana Lestari Desa Bukit

- Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia*. 1(1):111-130.
- Lukas, S. (2016). Keragaan Eksisting Tanaman Aren (*Arenga pinnata* Merr) DI SUMATERA UTARA (Peluang Dan Potensi Pengembangannya). *Jurnal Pertanian Tropik*. 3(2):133-138.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*. 1(3): 991-998.
- Maskun, H. A., Bachril, S. N., & Al Mukarramah, N. H. (2022). Aspek Hukum dan HAM pada Penggunaan Kawasan Hutan Bagi Kepentingan Pembangunan Strategis: Menyoal Pemulihan dan Jaminan Ketidakberulangan. *Media Iuris*. 5(2).
- Mirwan. (2016). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Hutan Hak Di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Katalogis*. 4(12):84-95.
- Mona, M., Kekenusa, J., & Prang, J. (2015). Penggunaan regresi linear berganda untuk menganalisis pendapatan petani kelapa. studi kasus: petani kelapa di desa Beo, kecamatan Beo kabupaten Talaud. *d'CARTESIAN: Jurnal Matematika dan Aplikasi*, 4(2), 196-203.
- Nay, A., Pellondo'u, M., & Rammang, N. (2023). Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan (Studi Kasus: Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Wana Lestari*, 5(01), 051-056.
- Neil, A., Golar, Hamzari. (2016). Analisis Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). *Jurnal mitra sains*. 4(1):29-39.
- Nono, Farah, D., dan Fahrizal. (2017). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Di Desa Labian Ira'ang Dan Desa Datah Diaan Di Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(1):76-87.
- Palmolina, M. (2014). Peranan hasil hutan bukan kayu dalam pembangunan Hutan kemasyarakatan di Perbukitan Menoreh (Kasus di Desa Hargorejo, Kokap, Kulonprogo, DI Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(2), 117-127.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P. 21/Menhut-11/2009 Tentang Kriteria Dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan.

- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.30/MENHUT-II/2012 Tentang Penatausahaan Hasil Hutan Yang Bersal Dari Hutan Hak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan.
- Rizkinov, R. H. (2022). Pergeseran Fungsi Hutan Lindung Melalui Penggarapan Oleh Masyarakat (Studi Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ruslan, S. M., Baharuddin, B., & Taskirawati, I. (2018). Potensi Dan Pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga Pinnata*) Dengan Pola Agroforestri Di Desa Palakka Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Perennial*, 14(1), 24-27.
- Samsudin, S., & Wanitaningsih, S. K. (2019). Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Kawasan Hutan Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Propinsi Nusatenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas*. 2(1), 19-24.
- Saputra, A. Y., Deni, A. (2018). Rancang Bangun Aplikasi *Quick Count* Pilkada Berbasis SMS Gateway Dengan Metode Simple Random Sampling (Studi Kasus Kota Lubuklinggau). *Jurnal ISD*. Vol.3 No.1 Januari - Juni 2018 pISSN : 2477-863X eISSN: 2528-5114.
- Sardianti, A. L., Dunda, T., & Hidayah, W. (2023). Analisis Biaya Produksi Cengkeh di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*. 7(01), 103-110.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA, cv. Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.
- Umar. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Versus Kuantitatif Dalam Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Utami, N. N. (2015). Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Assets Based Community Development. *Social Work Jurnal*. 5(2):106-208
- Wibowo, G. D. H. (2017). Analisis kebijakan pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di NTB dan NTT. *Jurnal Hukum & Pembangunan*. 43(2):180-203.

- Widyaningsih, T. S., Devy, P. K., Suyarno. (2019). Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan Kph Lindung Rinjani Barat, NTB. *Jurnal Agroforestri Indonesia*. 2(2):75-90.
- Yani, A. P. (2014). Keanekaragaman bambu dan manfaatnya di desa tabalagan bengkulu tengah. *Gradien*, 10(2), 987-991.
- Yuliara, I. M. (2016). Regresi Linier Berganda. *Modul*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana.